



TEOLOGI KERJA DAN PELAYANAN BIVOKASIONAL PENDETA DALAM 1–2 TESALONIKA: Temuan Lapangan di Minahasa

*** Wirna Tololiu**

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Indonesia

*Korespondensi: wirnatololiu1@gmail.com

Keywords	Abstract
<i>Theology of Work, Bivocational Ministry, Pastors, 1–2 Thessalonians, Minahasa</i>	<i>This study is motivated by the ongoing debate regarding the legitimacy of bivocational ministry among pastors in Indonesian churches. While some churches require pastors to serve full-time, others allow or even encourage them to take on additional work. This article aims to analyze the work norms in 1–2 Thessalonians and connect them with the reality of bivocational ministry among pastors in Minahasa. The research employed a qualitative approach through semi-structured interviews with ten pastors from Evangelical, Pentecostal, and Reformed denominations, along with an exegetical analysis of 1–2 Thessalonians. The findings reveal that seven out of ten pastors are bivocational due to economic reasons or as a form of witness, while three others focus on full-time ministry supported financially by their congregations. The discussion highlights that Paul's work ethic in 1–2 Thessalonians not only refers to secular labor but also affirms ministry as work, requiring contextual interpretation. In conclusion, bivocational ministry is acceptable as long as it does not compromise the quality of pastoral service and is aligned with denominational context.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Teologi Kerja, Bivokasional, Pendeta, 1-2 Tesalonika, Minahasa	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perdebatan mengenai legitimasi bivokasionalitas pendeta dalam konteks gereja di Indonesia. Sebagian gereja menuntut pendeta bekerja penuh waktu, sementara sebagian lain membiarkan atau bahkan mendorong pendeta untuk mencari pekerjaan tambahan. Artikel ini bertujuan menganalisis norma kerja dalam 1–2 Tesalonika dan mengaitkannya dengan realitas pelayanan bivokasional pendeta di Minahasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur terhadap sepuluh pendeta dari denominasi Injili, Pentakostal, dan Reformed, serta analisis eksegetis terhadap teks 1–2 Tesalonika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh pendeta menjalani bivokasionalitas dengan alasan ekonomi maupun kesaksian iman, sementara tiga lainnya lebih menekankan pelayanan penuh waktu karena didukung oleh gereja. Diskusi menegaskan bahwa norma kerja Paulus dalam 1–2 Tesalonika tidak hanya berbicara tentang kerja sekuler, tetapi juga mengafirmasi pelayanan sebagai pekerjaan, sehingga interpretasinya perlu kontekstual. Kesimpulannya, bivokasionalitas dapat diterima sejauh tidak mengurangi kualitas pelayanan dan sesuai dengan konteks denominasi masing-masing.
<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>	

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pelayanan gerejawi di Indonesia, khususnya di tanah Minahasa, muncul pertanyaan krusial yang terus menjadi diskursus di kalangan teolog dan praktisi gereja: apakah seorang pendeta harus bekerja di luar tugas pelayanan gerejawi? Isu ini semakin relevan di tengah realitas sosial ekonomi yang menekan sebagian besar jemaat, terutama di pedesaan.



Banyak gereja tidak mampu memberi tunjangan penuh waktu kepada pelayan Tuhan, sehingga muncul pola pelayanan dwifungsi, di mana seorang pendeta merangkap pekerjaan lain seperti petani, guru, atau wiraswasta. Fenomena ini, meski praktis, sering kali dipertanyakan secara teologis: apakah hal tersebut sesuai dengan panggilan kudus dalam pelayanan? Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai apa yang mendasari keputusan pendeta untuk menjalankan dua peran sekaligus dan bagaimana hal ini mempengaruhi persepsi jemaat terhadap otoritas dan integritas pelayanan mereka.

Referensi alkitabiah tentang hal ini ditemukan secara eksplisit dalam 1 dan 2 Tesalonika. Rasul Paulus menolak menjadi beban bagi jemaat dan justru memilih bekerja dengan tangan sendiri (1 Tes. 2:9; 2 Tes. 3:7–10). Gaya hidup dan etika kerja Paulus memberikan contoh konkret bahwa pelayanan tidak terpisah dari kerja. Hal ini juga ditegaskan oleh Griffiths (1991) bahwa gereja dan pelayannya harus menanggapi panggilan zaman dengan bentuk pelayanan yang fleksibel dan kontekstual, tanpa kehilangan inti rohaninya. Griffiths menyatakan bahwa dalam dunia yang berubah cepat, gereja harus mampu hadir secara kontekstual dan relevan, termasuk dalam struktur pelayannya. Dalam pandangan ini, pelayanan dwifungsi bukan hanya sekadar solusi praktis, tetapi juga sebuah panggilan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan jemaat yang beragam, serta untuk menunjukkan ketekunan dan dedikasi kepada Tuhan melalui berbagai cara.

Buku klasik “Gembala Sidang dan Pelayannya” karya Gider dan Weli (1974) juga memperkuat pandangan ini dengan menekankan pentingnya keteladanan, kesederhanaan, dan kedisiplinan dalam diri seorang gembala. Pekerjaan bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari kesaksian hidup yang memperlihatkan tanggung jawab etis seorang pelayan Tuhan (Noyce, 1999). Sementara itu, Guthrie (1991) dalam kajiannya mengenai teologi Perjanjian Baru menegaskan bahwa Paulus meringkai pekerjaan dalam kerangka teologi panggilan, bukan sekadar kebutuhan material. Pemahaman ini seharusnya mendorong setiap pendeta untuk berfokus pada bagaimana pekerjaan mereka bisa menjadi refleksi dari iman dan nilai-nilai Kristiani yang mereka anut, sekaligus melayani masyarakat dengan semangat yang tulus.

Observasi peneliti di sejumlah jemaat lintas denominasi di Minahasa menunjukkan bahwa pelayanan dwifungsi telah menjadi realitas praktis di berbagai latar gereja, baik Injili, Pentakostal, maupun Reform. Berdasarkan wawancara informal dan pengamatan lapangan, setidaknya 60% pendeta di wilayah tersebut memiliki pekerjaan sekunder untuk menopang ekonomi keluarga mereka. Fenomena ini menunjukkan bagaimana tantangan ekonomi telah mengubah cara pandang terhadap panggilan pelayanan, di mana pengabdian kepada Tuhan dan keberlangsungan hidup saling terkait. Kendati demikian, sebagian jemaat dan lembaga gereja masih melihat pekerjaan sekuler sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai kekudusan panggilan rohani. Hal ini menciptakan ketegangan antara idealisme ministerial dan realitas kehidupan yang harus dihadapi oleh para pendeta, yang sering kali berdampak pada kesehatan mental dan spiritual mereka.



Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada sintesis antara observasi empiris di konteks Minahasa dan analisis teologis dari teks-teks Perjanjian Baru, khususnya surat Tesalonika. Artikel ini mengusulkan kerangka teologis yang lebih inklusif terhadap pelayanan dwifungsi, serta menantang narasi lama yang memisahkan pekerjaan duniawi dari pelayanan rohani. Pendekatan ini relevan dengan kondisi gereja masa kini dan membuka ruang dialog antara teologi dan realitas sosial, menekankan pentingnya pemahaman yang holistik mengenai panggilan dan pelayanan. Melalui penelitian ini, diharapkan tercipta sebuah pemahaman baru yang dapat membantu gereja-gereja untuk lebih mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi para pelayan, serta memberikan dukungan yang lebih baik bagi mereka dalam menjalankan tugas pelayanan sambil tetap menghormati panggilan kudus yang telah mereka terima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode teologis-eksegetis. Fokus utamanya adalah menggali makna dan relevansi ayat-ayat dalam 1 dan 2 Tesalonika yang berbicara tentang etika kerja dan pelayanan. Analisis dilakukan terhadap teks 1 Tesalonika 2:9 dan 2 Tesalonika 3:6–12 dengan mempertimbangkan konteks sejarah gereja mula-mula dan kehidupan Rasul Paulus.

Sumber primer adalah Alkitab, sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku teologi dan kepemimpinan gereja seperti karya Guthrie (1991), Gider & Weli (1974), Ryrie (1991), dan juga literatur kontemporer seperti Borrong (2015), Gunawan (2018), dan Haryono & Panuntun (2019). Untuk memperkaya analisis, dilakukan observasi lapangan secara informal di berbagai gereja lokal di Minahasa.

Data dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur dengan 10 pendeta aktif dari denominasi berbeda, serta pengamatan terhadap aktivitas pelayanan dan pekerjaan mereka. Data ini digunakan untuk memverifikasi validitas teladan Paulus dalam konteks pelayanan kontemporer dan bagaimana itu dipraktikkan di gereja lokal.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Realitas di Tanah Minahasa

Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sekitar 70% dari kalangan pendeta, atau lebih spesifiknya, 7 dari 10 pendeta, ternyata menjalankan pekerjaan sekuler di luar tugas utama mereka sebagai pemimpin spiritual. Pekerjaan tersebut beragam, mulai dari bertani, mengajar, hingga berdagang. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kontribusi finansial bagi mereka tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitar mereka. Salah seorang pendeta dari salah satu denominasi yang berbeda menegaskan pandangannya, mengatakan, "*Pekerjaan saya sebagai guru bukan mengurangi pelayanan, melainkan malah memperluas pelayanan saya.*" Pendeta tersebut menjelaskan bahwa melalui profesinya sebagai guru, ia dapat menjangkau lebih banyak orang di luar lingkup gereja. Ia tidak hanya mengajarkan kurikulum



akademik kepada siswa-siswanya, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berbagi nilai-nilai spiritual dan moral yang diyakininya. Dengan demikian, pekerjaan ini menjadi wadah yang ideal untuk menyebarkan ajaran agama dan memberikan dampak yang positif dalam kehidupan mereka. Panggilan tersebut seharusnya menjangkau kehidupan umat secara langsung, mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pekerjaan sekuler yang dijalani oleh pendeta bukanlah hal yang bertentangan dengan panggilan spiritual mereka, melainkan sebuah cara untuk menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan nyata. Melalui pekerjaan mereka, pendeta dapat berinteraksi dengan masyarakat dalam konteks yang lebih luas, membangun hubungan-hubungan yang berarti dan berkontribusi dalam membentuk karakter yang lebih baik dalam diri individu-individu di komunitas mereka. Dengan demikian, pendeta tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin rohani di dalam gereja, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat memberikan inspirasi dan bimbingan kepada masyarakat di luar dinding gereja. Fenomena ini mencerminkan bahwa pelayanan gereja dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan konteks, serta menunjukkan bahwa pendeta dapat berperan aktif dalam mendorong pemberdayaan komunitas melalui aktivitas sehari-hari mereka. Ketika pendeta terlibat dalam pekerjaan manual seperti bertani, mereka tidak hanya berkontribusi dalam soal ekonomi, tetapi juga dalam memberikan contoh ketekunan dan kerja keras kepada masyarakat. Melalui aktivitas sehari-hari ini, mereka bisa memperlihatkan nilai-nilai spiritual dalam praktik, mengajarkan kepada orang lain tentang pentingnya komitmen dan kejujuran. Lebih lanjut, melalui pengabdian di berbagai bidang, pendeta mampu mengintegrasikan aspek spiritual dengan realitas sosial, sehingga menciptakan dampak yang lebih luas dan signifikan terhadap kehidupan umat. Mereka tidak hanya terfokus pada kebutuhan rohani jemaat, tetapi juga menyadari bahwa kesejahteraan fisik dan mental masyarakat juga penting. Pendekatan holistik ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung antara gereja dan masyarakat. Dengan keterlibatan mereka dalam berbagai profesi, pendeta dapat menjadi teladan dan sumber kekuatan bagi komunitas, menginspirasi orang lain untuk juga bertindak dengan cara yang positif dan memberdayakan. Akhirnya, melalui semua usaha ini, pendeta menunjukkan bahwa mereka adalah bagian tak terpisahkan dari masyarakat, yang tidak hanya melayani dalam kapasitas spiritual tetapi juga berkontribusi pada penyelesaian berbagai isu sosial. Oleh karena itu, penting untuk mendukung dan menghargai peran ganda yang mereka jalani, serta memberikan ruang bagi mereka untuk terus berinovasi dalam pelayanan mereka kepada umat.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam 1 & 2 Tesalonika

Surat 1 dan 2 Tesalonika tidak hanya berisi nasihat pastoral, tetapi juga menawarkan kerangka etis dan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan jemaat serta pelayan Tuhan. Dalam 1 Tesalonika 2:9, Rasul Paulus menekankan bahwa ia dan timnya bekerja siang dan malam agar tidak menjadi beban bagi jemaat. Di sini, Paulus menggunakan kata kerja Yunani ἐργαζόμενοι



(*ergazomenoi*), yang berarti "bekerja keras" atau "berjerih lelah" (Loba-Mkole, 2020). Kata ini berasal dari akar kata ἔργον (*ergon*), yang secara harfiah berarti "perbuatan," "tugas," atau "aktivitas," menggambarkan usaha yang aktif dan bukan pasif. Dengan demikian, etika kerja Paulus bukanlah simbolis, melainkan nyata dalam tindakan sehari-hari. Paulus menegaskan hal yang serupa dalam 2 Tesalonika 3:7–10, di mana ia dengan jelas menyatakan bahwa ia bekerja dengan tangan sendiri untuk memberikan contoh yang baik bagi jemaat dan untuk menghindari menjadi beban bagi mereka. Melalui pernyataan ini, Paulus menolak pola hidup yang mengandalkan orang lain secara tidak sehat, yang dapat menyebabkan ketergantungan dan mengurangi semangat kerja keras. Ia menekankan prinsip yang sangat penting dan relevan, yaitu, "jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan." Prinsip ini tidak hanya berbicara tentang pentingnya kerja keras, tetapi juga menggambarkan etika tanggung jawab sosial yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam komunitas. Dalam konteks tersebut, terdapat pencerminan yang lebih dalam mengenai nilai-nilai spiritualitas praktis yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan spiritual tidak boleh dipisahkan dari tindakan nyata dalam melakukan tanggung jawab sosial. Di sini terkandung prinsip etika yang sangat mendasar, di mana setiap orang diharapkan untuk berkontribusi secara aktif dan bertanggung jawab terhadap masyarakatnya. Sikap pasif dan pengharapan yang berlebihan kepada orang lain tidak hanya merugikan individu tersebut tetapi juga komunitas secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, dalam teks ini kita dapat menggali konsep moralitas yang terkandung di dalamnya melalui penggunaan kata Yunani ἦθος (*ēthos*), yang secara klasik berarti "kebiasaan" atau "karakter moral" (Liddell & Scott, 1996). Kata ini mencerminkan bagaimana karakter seseorang terbentuk oleh kebiasaan yang dijalannya, dan ini memiliki dampak yang signifikan dalam membangun masyarakat yang sehat. Dari kata ἦθος ini, kemudian berkembanglah istilah ἠθικός (*ēthikos*), yang berarti "berkaitan dengan moralitas" atau "bersifat etis" (Wiktionary, 2023). Konsepsi ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana setiap tindakan yang kita ambil, baik dalam konteks spiritual maupun sosial, membentuk identitas moral kita dan mempengaruhi lingkungan di sekitar kita.

Konteks ini menjadi sangat relevan ketika dibandingkan dengan realitas yang ditemukan dalam penelitian di Minahasa, di mana lebih dari 70% pendeta dari berbagai denominasi terlibat dalam pekerjaan sekuler di luar tugas gerejawi utama, seperti yang diungkapkan oleh Tololiu (2020). Fenomena ini menggambarkan dinamika unik di mana para pemimpin spiritual tidak hanya memfokuskan diri pada pelayanan gereja semata, tetapi juga melibatkan diri dalam aktivitas sehari-hari yang beragam, seperti bertani, berdagang, dan mengajar. Keberagaman profesi ini bukanlah sebuah indikasi bahwa mereka meninggalkan panggilan pelayanan mereka; sebaliknya, hal ini justru menjadi cara mereka untuk menerapkan dan mewujudkan etika tanggung jawab yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Kristen, sebagaimana dicontohkan oleh Rasul Paulus dalam berbagai suratnya. Salah satu pendeta dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa profesinya sebagai guru bukanlah penghalang bagi pelayanannya; sebaliknya, ia melihat peran tersebut sebagai kesempatan untuk memperluas medan kesaksiannya di kalangan masyarakat. Pernyataan



ini dengan jelas menunjukkan bahwa para pelayan Tuhan di Minahasa tidak hanya menjalankan tugas mereka di dalam gereja, tetapi juga aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya. Mereka menghidupi nilai ēthikos—yakni karakter moral yang diwujudkan melalui kerja yang jujur dan bertanggung jawab, yang mencerminkan iman mereka tidak hanya dalam konteks religius, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa keterlibatan para pendeta dalam pekerjaan sekuler ini menciptakan jalinan yang harmonis antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Mereka berupaya untuk memberikan dampak positif di komunitas mereka, sekaligus menunjukkan bahwa iman dan kerja keras tidak perlu saling bertentangan. Melalui tindakan mereka, para pendeta ini berfungsi sebagai teladan bahwa pelayanan kepada Tuhan juga dapat dilakukan di luar lingkup gereja, dan bahwa setiap aktivitas, baik itu di ladang, di toko, atau di sekolah, dapat menjadi sarana untuk bersaksi dan melayani orang lain. Ini adalah contoh nyata bagaimana integrasi antara iman dan kehidupan profesional dapat terjadi, dan bagaimana hal tersebut dapat menginspirasi generasi mendatang untuk menjalani hidup dengan integritas dan tanggung jawab di tengah masyarakat.

Guthrie (1991) menegaskan bahwa pekerjaan dalam pandangan Paulus bukan sekadar cara untuk memenuhi kebutuhan, melainkan bagian integral dari teologi panggilan. Artinya, pekerjaan menjadi sarana untuk mewujudkan iman secara praktis. Gider dan Weli (1974) juga menyoroti pentingnya kesederhanaan, kedisiplinan, dan integritas dalam kehidupan seorang gembala, nilai-nilai yang semuanya termanifestasi dalam praktik kerja sekuler yang dijalani oleh para pendeta Minahasa. Lebih jauh lagi, Borrong (2015) menekankan bahwa kesaksian hidup, termasuk dalam bentuk kerja, merupakan ekspresi spiritualitas yang paling kuat. Di tengah keterbatasan ekonomi dan minimnya dukungan gereja lokal, pendeta di Minahasa tidak hanya bertahan, tetapi juga menunjukkan bahwa kerja keras dan integritas adalah cermin dari iman mereka. Dengan demikian, prinsip-prinsip moral yang diangkat dalam surat-surat Paulus bukanlah doktrin ideal yang abstrak, melainkan realitas hidup yang benar-benar dijalani dan dibuktikan dalam konteks lokal.

Teladan Paulus dan Relevansinya dalam Pelayanan Masa Kini

Keteladanan Rasul Paulus yang disampaikan dalam surat-suratnya, khususnya dalam 1 dan 2 Tesalonika, memiliki implikasi yang sangat besar dan signifikan terhadap bagaimana pendeta masa kini seharusnya menyikapi serta menjalankan pelayanan mereka. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pelayanan yang dilakukan bukan hanya sekadar tugas rutin, melainkan sebuah panggilan yang memerlukan komitmen dan dedikasi yang mendalam. Dalam 2 Tesalonika 3:7–9, Paulus dengan jelas mengungkapkan bahwa dirinya bekerja bukan karena tidak memiliki hak untuk menerima dukungan dari jemaat, tetapi justru agar dapat menjadi teladan yang inspiratif. Ia ingin agar jemaatnya belajar dan mengambil contoh dari gaya hidupnya yang dipenuhi dengan tanggung jawab dan integritas, yang tentunya sangat penting dalam membangun kepercayaan serta kedekatan dengan umatnya.

Sikap Paulus ini dengan jelas mencerminkan prinsip pelayanan yang tidak mementingkan diri sendiri, melainkan memiliki orientasi yang kuat pada edukasi rohani serta pembentukan



karakter umat. Ia memilih untuk bekerja, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya, tetapi juga sebagai wujud nyata dari spiritualitas yang berlandaskan pada tanggung jawab dan integritas yang sejati. Melalui kerja kerasnya, ia menunjukkan bahwa pelayanan dan kehidupan sehari-hari saling berkaitan dan seharusnya mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang dipegang teguh oleh setiap pelayan Tuhan.

Pemikiran ini sejalan dengan refleksi yang ditawarkan oleh Stephen Tong (2012; 2013), yang menekankan bahwa seorang pelayan harus memiliki semangat pengorbanan dan integritas moral yang tidak diragukan lagi. Menurutnya, pelayanan bukan sekadar tugas liturgis atau kewajiban formal, melainkan merupakan tindakan total dalam memberi diri, baik secara waktu, energi, maupun sumber daya yang dimiliki. Dengan kata lain, pelayanan sejati adalah sisi kehidupan yang utuh di mana setiap tindakan kita mencerminkan kasih Kristus kepada sesama.

Dalam konteks modern yang penuh dinamika, banyak pendeta di daerah Minahasa telah meladani semangat yang ditunjukkan oleh Paulus ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tololiu (2020), terlihat bahwa sekitar 70% pendeta di Minahasa menjalani pekerjaan sekuler sebagai bagian dari tanggung jawab mereka di masyarakat, seperti mengajar, bertani, atau berdagang. Salah satu pendeta yang diwawancarai mengungkapkan bahwa profesinya sebagai guru justru memperluas jangkauan pelayanan spiritualnya, karena ia dapat menjadi saksi Kristus di luar lingkungan gereja formal dengan cara yang lebih relevan dan berdampak.

Saragih (2006) juga memperkuat gagasan ini dengan menekankan bahwa panggilan seorang pendeta tidak hanya terbatas di dalam gereja, tetapi juga meluas ke semua aspek kehidupan sosial yang ada di sekitarnya. Melalui pekerjaan yang dilakukannya, seorang pendeta tidak hanya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga dapat menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas dan menanamkan nilai-nilai etika Kristen secara praktis dalam interaksi sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pelayanan tidak harus terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan dapat berjalan beriringan dalam berbagai konteks.

Menurut analisis yang dilakukan oleh Nurwindayani dan Panuntun (2019), keteladanan dalam cara hidup menjadi kunci utama dalam membangun spiritualitas jemaat. Ketika pelayan Tuhan mampu menunjukkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka, dampak yang dihasilkan jauh lebih besar dan signifikan dibandingkan hanya sekadar memberikan khotbah di mimbar. Hal ini mempertegas bahwa pengajaran yang terbaik sering kali datang dari tindakan nyata dan perilaku sehari-hari.

Teladan Rasul Paulus bukanlah model kependetaan eksklusif yang hanya terfokus pada aspek spiritual yang sempit, melainkan merupakan representasi dari model pelayanan yang holistik—yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekonomis. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, pelayanan menjadi kontekstual dan relevan bagi masyarakat masa kini yang menghadapi kompleksitas dan tantangan hidup yang nyata. Dengan kata lain, pelayanan harus mampu menjawab kebutuhan yang beragam dalam masyarakat, baik dalam aspek rohani maupun kebutuhan material.



Dengan demikian, model pelayanan yang ditunjukkan oleh Paulus dapat menjadi dasar yang kuat dalam pembentukan paradigma baru dalam pelayanan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pendeta tidak hanya berfungsi sebagai pelayan liturgi, tetapi juga sebagai mitra yang aktif dalam kehidupan masyarakat. Pendeta diharapkan dapat menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan manusia, menjadikan mereka agen perubahan yang berdampak positif bagi lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan dwifungsi, sebagaimana dicontohkan oleh Rasul Paulus dalam 1 dan 2 Tesalonika, merupakan pendekatan yang tidak hanya layak secara teologis, tetapi juga relevan secara kontekstual bagi jemaat lintas denominasi di tanah Minahasa. Dalam kondisi sosial ekonomi yang menantang, banyak pendeta menjalani pekerjaan sekuler dengan integritas dan motivasi pelayanan. Teladan Paulus bekerja dengan tangan sendiri untuk tidak membebani jemaat menjadi dasar normatif yang kuat bahwa pelayanan dan pekerjaan sekuler tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat saling melengkapi dalam terang tanggung jawab etis dan kesaksian iman. Oleh karena itu, gereja masa kini perlu membuka ruang teologis dan kelembagaan bagi model pelayanan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan membumi agar misi gereja tetap relevan dan berdampak nyata di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Yahya. "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi-Digital Eklesiology." *Jurnal FIDEI* 2 (2018): 270–283. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>
- Borrong, Robert P. "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi* 1 (2015): 73–96. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/194>
- Gunawan, Agung. "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan dalam Zaman Now." *Jurnal Theologia Aletheia* 14 (2018): 115–135. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.71>
- Guthrie, Donald. *Teologia Perjanjian Baru: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Haryono, T., and Daniel Fajar Panuntun. "Model Gaya Hidup Nazir sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkhotbah pada Zaman Milenial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 174–184.
- Kusnandar, Yotam Teddy. "Kajian Teologis tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi." *Jurnal Antusias* 1 (2017): 83–100. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/157/125>
- Lalo, Kalfaris. "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi." *Jurnal Ilmu Kepolisian* 2 (2018): 68–75. <https://doi.org/10.35879/jik.v12i2.23>
- Loba-Mkole, Jean-Claude. "Ethics of Prayer and Work in 1 and 2 Thessalonians." *The Journal of*



Biblical Theology (2020). [10.4102/hts.v69i1.2056](https://doi.org/10.4102/hts.v69i1.2056)

Nurwindayani, Efi, and Daniel Fajar Panuntun. "Pengaruh Saat Teduh dan Ibadah terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Pasangan Hidup." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 265–285. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.52>

Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar*. Yogyakarta: ANDI, 1991.

Saragih, Jahanas. *Ini Aku Utuslah Aku*. Jakarta: Suara Gereja Kristiani yang Esa Peduli Bangsa, 2006.

Tong, Stephen. *Harta Seorang Pelayan*. Surabaya: Momentum, 2013.

Tong, Stephen. *Pelayan yang Berkorban*. Surabaya: Momentum, 2012.

Wibowo, Eka Edhi, and Heru Kristanto. "Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal." *Integritas* 2 (2017): 105–136. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20480116&lokasi=lokal>

Witzer, Erwin. *Pastor to Pastor*. Malang: Gandung Mas, 2010.

Wiktionary. (2023). ἠθικός. Retrieved from <https://en.wiktionary.org/wiki/%E1%BC%A0%CE%B8%CE%B9%CE%BA%CF%8C%CF%82>